

PELANGGARAN PRINSIP KERJA SAMA DALAM FILM *OUTSOURCED*: SEBUAH ANALISIS PRAGMATIK LINTAS BUDAYA

The Violation of Cooperation Principles in Outsourced: A Cross-Cultural Pragmatic Analysis

Sindy Alicia Gunawan^{1,*}, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman

Saferi Yohana², Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman

Pos-el korespondensi: sindy.alicia@fib.unmul.ac.id

ABSTRACT: Apart from being an entertainment medium, films also function as research objects because they reflect the prevailing culture in a particular society. This study aims to investigate the violations of the cooperative principle by American and Indian characters in the film *Outsourced* (2006) based on cross-cultural pragmatics perspective. Film dialogues that serve as research data were analyzed based on their violations of the cooperative principle by Grice (1975) to be compared and related to the background of the characters' cultural values. The final result of this study's findings indicates that violations of the cooperative principles are motivated by the cultural values of each character. However, for the findings on the American character, there is also discrepancy between the attitudes of the character through speech with his cultural background, which is triggered by specific conditions. Therefore, it can be concluded that in this film the American character is more flexible than the Indian characters in implementing their culture through speech.

Keywords: *cooperative principles; cross-cultural; Outsourced; pragmatic.*

ABSTRAK: Selain berfungsi sebagai media hiburan, film juga berfungsi sebagai objek penelitian budaya karena sifatnya yang merefleksikan budaya yang berlaku di masyarakat. Studi ini bertujuan untuk menginvestigasi pelanggaran prinsip kerja sama oleh tokoh Amerika dan tokoh India pada film *Outsourced* (2006) dari segi pragmatik lintas budaya. Dialog-dialog film yang menjadi data penelitian dianalisis menurut pelanggaranannya atas teori prinsip kerja sama oleh Grice (1975) untuk kemudian dibandingkan dan dikaitkan dengan latar belakang nilai-nilai budaya tokoh. Hasil akhir temuan studi ini menunjukkan bahwa pelanggaran prinsip kerja sama ini dilatarbelakangi dengan nilai-nilai budaya masing-masing tokoh. Akan tetapi, untuk temuan pelanggaran kerja sama oleh tokoh Amerika, terdapat pula ketidaksesuaian antara sikap tokoh melalui tuturan dengan latar belakang tokoh yang dicetuskan oleh kondisi-kondisi spesifik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dalam film ini tokoh Amerika lebih fleksibel daripada tokoh India dalam mengimplementasikan budayanya melalui tuturan.

Kata Kunci: *lintas budaya; Outsourced; pragmatik; prinsip kerja sama.*

A. PENDAHULUAN

Globalisasi merupakan game changer atau 'pengubah permainan' bagi manusia di zaman modern ini. Dalam beberapa dekade terakhir, kita dapat menyaksikan sendiri bagaimana globalisasi telah membawa serta banyak perubahan yang bersifat disruptif untuk kehidupan manusia. Perubahan-perubahan ini mempengaruhi segala sektor kehidupan, tidak terkecuali perekonomian. Salah satu fenomena perubahan disruptif yang terjadi dalam sektor perekonomian adalah praktik outsourcing atau alih daya. Secara definisi, outsourcing adalah sebuah praktik dimana sebuah perusahaan menggunakan jasa perusahaan lainnya untuk mewakilkan mereka dalam pekerjaan mereka (Ashley, 2008, p. 27). Umumnya perusahaan di negara maju menunjuk perusahaan alih daya adalah perusahaan di negara berkembang untuk digunakan jasanya. Hal ini sengaja dilakukan untuk menekan biaya produksi demi meraup keuntungan yang jauh lebih besar mengingat upah pekerja di negara berkembang terhitung jauh lebih rendah daripada upah pekerja di negara perusahaan utama.

Salah satu film yang mengangkat fenomena alih daya ini adalah film komedi romantis Hollywood berjudul *Outsourced* yang rilis pada 29 November 2007 (IMDb, 2019). Film yang disutradarai John Jeffcoat ini mengisahkan tentang Todd, seorang karyawan berkewarganegaraan Amerika Serikat yang harus berangkat ke India untuk melatih perusahaan alih daya yang menggantikan pekerjaan seluruh departemen perusahaan tempatnya bekerja. Karena belum pernah ke India sebelumnya, pada perjalanan bisnis kali ini Todd mengalami banyak momen culture shock. Namun pada akhirnya, Todd dapat mengadaptasikan dirinya dengan sangat baik di lingkungan barunya bahkan menemukan cintanya di negara asing tersebut. Film ini pada dasarnya mengangkat komunikasi lintas budaya sebagai tema utama. Yang membuat film ini menarik adalah kedua budaya dalam film ini adalah budaya yang sangat berbeda satu sama lain, dimana yang satu adalah budaya Amerika sebagai budaya barat dan yang satu lagi adalah budaya India.

Studi ini bertujuan untuk menginvestigasi representasi budaya India dan Amerika pada film *Outsourced* dari segi pragmatik lintas budaya. Untuk mencapai tujuan tersebut, representasi kedua budaya tersebut akan dianalisis melalui perbandingan pelanggaran prinsip kerja sama oleh Grice (1975) yang dilakukan oleh tokoh dengan latar belakang kedua budaya tersebut. Diharapkan studi ini dapat berkontribusi secara teoretikal untuk memperkaya studi pragmatik lintas budaya khususnya yang menggunakan film sebagai objek penelitian. Setelah bagian pendahuluan ini, studi ini akan dilanjutkan dengan bab kajian pustaka dan teori, metode penelitian, pembahasan, serta simpulan.

Film bukan hanya sekadar media hiburan populer saja, namun lebih dari itu. Corrigan dan White (2012, pp. 7-8) menyatakan bahwa upaya film dalam menjelaskan tentang dunia, memaksakan nilai artistiknya, atau membentuk masyarakat telah lama

menjadi subjek baik perdebatan ilmiah maupun populer. Sejak awal dari sejarah film, dunia film menunjukkan kekuatannya yang berasal dari tanggapan dari penonton terhadap film tertentu serta dari konteks sosial dan budaya yang menyertai pengalaman mereka tentang film tersebut. Oleh karena itu, dalam konteks ini dapat dikatakan bahwa film merefleksikan budaya dan di sisi lain juga dapat mempengaruhi penontonnya melalui pengalaman menonton film. Inilah yang menjadikan studi tentang film menjadi signifikan.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas film yang dapat dikaitkan dengan penelitian ini. Sulistyowati (2014) dalam studinya meneliti film *Petualangan Sherina* menggunakan teori pelanggaran prinsip kerja sama dan implikatur percakapan. Untuk kerangka teori, studi ini menggunakan teori dari Grice (1975) dimana ditemukan bahwa terdapat pelanggaran seluruh bidal prinsip kerja sama dalam film yang berkontribusi pada implikatur dialog yang beragam. Dalam simpulan studi ini, Sulistyowati (2014) menyatakan bahwa pelanggaran prinsip kerja sama membuat film menjadi lebih menarik. Hal ini dikarenakan pelanggaran prinsip kerja sama mengindikasikan adanya implikatur yang membuat makna tidak serta-merta terpampang jelas dalam tuturan sehingga menjadi daya tarik tersendiri untuk penonton.

Persamaan dari studi Sulistyowati (2014) dengan studi ini adalah data penelitian yang juga berupa dialog dalam film dan kerangka teori yang digunakan yakni prinsip kerja sama oleh Grice (1975) yang berfokus pada pelanggarannya. Akan tetapi, studi merupakan Sulistyowati (2014) merupakan studi pragmatik sehingga fokusnya hanya satu budaya saja, berbeda dengan studi ini yang merupakan studi pragmatik lintas budaya yang berfokus pada perbandingan dua budaya. Selain itu, studi ini tidak membahas implikasi dialog sebagai lanjutan dari teori prinsip kerja sama.

Studi selanjutnya adalah studi oleh Mudambi (2013) yang mengkaji *Slumdog Millionaire*, sebuah film tentang kehidupan di India produksi Hollywood. Dalam analisisnya, ia menemukan konsep lanjutan dari orientalisme yakni proses “an(Othering)” yang menjadikan pengalaman menonton “yang Lain” menjadi lebih nyaman dengan mengkomodifikasi subyek oriental pada film. Komodifikasi yang ditemukan berupa memasukkan fantasi universal akan mendapat kekayaan dan romantisme diantara gambaran publik yang kumuh kota Mumbai sebagai kota di negara bekas jajahan Barat. Orientalisme sendiri didefinisikan sebagai sikap masyarakat Barat yang menggambarkan masyarakat Timur sebagai eksotis, primitif, dan inferior yang secara tidak langsung menunjukkan klaim untuk diri mereka sendiri sebagai kebalikan dari masyarakat Timur yakni beradab dan superior (Said, 1978). Pada dasarnya, pola pikir orientalis memusatkan dunia Barat dan menganggap dunia Timur (khususnya Asia, Afrika Utara, dan Timur Tengah) sebagai “the Other” atau “yang Lain”.

Persamaan dari studi Mudambi (2013) dengan studi ini adalah objek kajian yang sama yakni film tentang kehidupan di India yang diproduksi Hollywood. Hanya saja yang

membedakan adalah studinya berfokus pada representasi budaya India yang dikaitkan dengan teori orientalisme, sedangkan studi ini berfokus pada perbandingan representasi budaya India dan Amerika pada film. Studi tersebut merupakan studi dalam ranah kajian budaya, sedangkan studi ini merupakan studi pragmatik dengan pendekatan pragmatik lintas budaya.

Pragmatik adalah studi tentang interaksi manusia yang berdasarkan makna dalam suatu konteks. Konteks budaya yang berbeda tentu saja berdampak pada cara memaknai atau penyampaian makna yang berbeda. Pragmatik lintas budaya merupakan salah satu pendekatan dalam pragmatik yang menganalisis perbedaan dan persamaan dalam perilaku bahasa orang-orang yang merepresentasikan bahasa dan budaya yang berbeda (Kecskes, 2017). Objek analisis pendekatan pragmatik lintas budaya adalah tuturan. Dari perbandingan tuturan dari representasi dua atau lebih budaya yang berbeda inilah akan dapat ditemukan idealisme masing-masing budaya dalam memaknai atau menyampaikan makna yang membentuk identitas budaya itu sendiri.

Analisis pragmatik lintas budaya dapat menggunakan berbagai kerangka teori dalam pragmatik, salah satu diantaranya yakni kerangka teori prinsip kerja sama yang dipelopori oleh Paul Grice (1975). Teori ini berpendapat bahwa dalam keadaan yang ideal, komunikasi seharusnya bersifat informatif, benar, relevan, dan jelas. Sebagaimana yang telah dijabarkan oleh Daly (2013), terdapat empat bidal spesifik yang bernaung di bawah prinsip kerja sama oleh Grice. Keempat bidal ini masing-masing memiliki sub-bidal, yang dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut.

BIDAL	SUBBIDAL
<i>Kuantitas</i>	1. Jadikan kontribusi Anda seinformatif mungkin seperti yang diperlukan 2. Jangan membuat kontribusi Anda lebih informatif daripada yang diperlukan.
<i>Kualitas</i>	1. Jangan mengatakan apa yang Anda yakini salah; 2. Jangan mengatakan hal yang tidak berdasarkan bukti yang memadai.
<i>Relevansi</i>	Jadilah relevan.
<i>Pelaksanaan</i>	Jadilah mudah dipahami

Tabel 1. Prinsip Kerja Sama Grice dalam Daly (2013, p. 187)

Dalam praktiknya, pelanggaran prinsip kerja sama dapat dilatarbelakangi berbagai faktor. Beberapa diantaranya yakni konteks percakapan yang juga meliputi latar belakang budaya partisipan percakapan. Dalam film *Outsourced* (2006), budaya yang direpresentasikan adalah budaya India dan Amerika. Apabila dibandingkan, kedua budaya ini menunjukkan perbedaan yang sangat kontras dari segi nilai-nilai tradisional budaya. Berikut adalah perbandingan nilai tradisional yang dipegang teguh kedua budaya tersebut seperti yang dijelaskan oleh Storti (2007).

Sebagai representasi dari budaya Barat, Amerika memegang teguh nilai-nilai individualisme dimana orientasi utama dalam bersikap adalah masing-masing individu. Paham yang kental dalam kehidupan bermasyarakat Amerika adalah paham egaliter, yang merujuk pada konsep yang mempercayai bahwa setiap orang berada di level yang sama dan memiliki hak dan kesempatan yang sama. Dalam masyarakat Amerika, setiap individu diekspektasikan untuk dapat hidup independen, sehingga diskusi tentang hal-hal yang sifatnya pribadi biasanya dihindari. Oleh karena itu, gaya komunikasi orang Amerika cenderung lebih langsung dan terus terang dengan tujuan utama untuk membagi informasi.

Berbanding terbalik dengan budaya Amerika, budaya India sebagai representasi budaya Timur memegang teguh nilai-nilai kolektivisme dimana orientasi utama dalam bersikap adalah kesejahteraan umum. Dalam kehidupan bermasyarakat, orang India diharapkan bersikap mementingkan kebaikan untuk kelompok masyarakat mereka yang menghargai harmoni secara kolektif. Konsep muka atau citra diri adalah hal yang penting bagi orang India, sehingga dalam berinteraksi mereka berusaha saling menjaga martabat satu sama lain dan cenderung menghindari konflik. Sebagai hasilnya, gaya komunikasi orang India cenderung tidak langsung dengan tujuan utama komunikasi untuk menjaga harmoni dalam hubungan interpersonal satu sama lain.

B. METODE

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan studi pragmatik lintas budaya ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah sebuah pendekatan penelitian yang menitikberatkan peran peneliti dalam membuat interpretasi pada hasil temuan dengan menggunakan strategi-strategi kualitatif (Creswell, 2013). Pendekatan ini dinilai paling sesuai untuk penelitian ini karena fokus dari analisis penelitian ini adalah bukan berdasarkan kuantitas data namun kualitas yang ditampilkan oleh data itu sendiri.

2. Sumber Data

Studi ini menggunakan film *Outsourced* (2006) sebagai objek penelitian dimana data-data yang dikumpulkan merupakan dialog-dialog yang berasal dari film tersebut. Pemilihan film tersebut sebagai objek berdasar pada signifikansi film tersebut yang telah menerima banyak penghargaan diantaranya pada Seattle International Film Festival, Palm Springs International Film Festival, HardAcre Film Festival, Cinequest San Jose Film Festival, dan BendFilm Festival di tahun 2007. Berkat kesuksesannya, film ini kemudian diadaptasikan menjadi serial TV berjudul sama oleh NBC yang disiarkan tahun 2010 sampai 2011.

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun langkah-langkah yang harus ditempuh peneliti untuk mengumpulkan data pada studi ini adalah sebagai berikut. Pertama-tama, peneliti memilih film yang akan digunakan sebagai objek penelitian sebagai sumber pengumpulan data. Penjelasan lebih lanjut tentang alasan pemilihan film *Outsourced* (2006) untuk studi ini telah disinggung pada paragraf sebelumnya. Setelah itu, peneliti menonton film yang telah dipilih. Langkah selanjutnya adalah penulis mengunduh transkrip film tersebut dari http://www.script-o-rama.com/movie_scripts/o/Outsourced-script-transcript.html dan memilih dialog-dialog film untuk diolah menjadi data penelitian. Dialog-dialog film yang dipilih dibatasi pada hari-hari awal ketika karakter utama baru mulai menjalani hidup di India untuk mendapati representasi budaya yang masih otentik sebelum karakter utama mengadaptasikan perspektifnya dengan budaya negara barunya.

4. Teknik Analisis Data

Setelah terkumpul, data dipilah untuk dianalisis dengan menggunakan teori prinsip kerja sama oleh Grice (1975). Penelitian ini berfokus pada pelanggaran prinsip kerja sama, oleh karena itu hanya data relevanlah yang akan digunakan dalam analisis. Setelah dianalisis, penulis membandingkan hasil pelanggaran oleh tokoh India dan tokoh Amerika pada film untuk kemudian diinterpretasikan dengan konteks budaya India dan Amerika. Sebagai langkah terakhir, penulis kemudian menarik simpulan dari seluruh pembahasan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Film

Data 1

(1) Stranger: Hi. You are liking India?

(2) Todd: Uh, it's interesting.

Konteks percakapan di atas adalah orang asing yang merupakan seorang warga lokal India berusaha menyapa Todd yang sedang terburu-buru mengejar kereta yang akan dinaikinya. Pada tuturan (1), ia menanyakan apakah Todd sebagai warga asing menyukai India yang tidak dijawab iya atau tidak oleh Todd, melainkan dijawab dengan penggambaran kesan yang baik untuk India pada tuturan (2). Dalam penggalan dialog ini, Todd dapat dinyatakan melanggar bidal relevansi. Apabila dilihat dari adegan saat percakapan ini berlangsung, jelas terlihat bahwa Todd belum merasa nyaman dengan

realitas di India sehingga masuk akal apabila Todd menghindari menjawab pertanyaan tersebut yang apabila ia berkata jujur akan menimbulkan masalah dengan lawan bicaranya. Selain itu, penggambaran India dengan kata interesting atau menarik bisa dibidang cukup diplomatis karena tidak serta-merta mengindikasikan kesukaan atau ketidaksukaan terhadap negara tersebut.

Data 2

(1) Puro: You like India?

(2) Todd: Bombay was a little crazy, but Gharapuri looks different, I don't know, cleaner.

(3) Puro: Bombay is terrible, terrible. Gharapuri is very clean.

Konteks percakapan di atas adalah Puro, seorang warga lokal India yang kelak akan menjadi rekan kerja Todd berusaha membuka obrolan dengan Todd saat menjemputnya. Ia menanyakan apakah Todd menyukai India pada tuturan (1), yang seperti pada Data 1, tidak dijawab iya atau tidak oleh Todd. Pertanyaan tersebut malah dijawab Todd dalam tuturan (2) dengan pendapatnya tentang kota tempat ia berada pada saat itu yang menurutnya lebih baik dibandingkan kota sebelumnya. Oleh karena itu, dalam penggalan dialog ini, Todd dapat dinyatakan melanggar bidal relevansi. Seperti pada Data 1, di sini Todd kembali menjawab pertanyaan serupa secara diplomatis dengan cara lain yakni menyatakan hasil pengalaman dan observasinya atas perbedaan dua kota tersebut.

Sebagai bentuk tanggapan untuk pernyataan Todd, pada tuturan (3) Puro memberikan pendapatnya tentang kota Bombay yang ia deskripsikan sebagai terrible atau mengerikan serta menyatakan bahwa kota Gharapuri sangat bersih sebagai perbandingan. Akan tetapi, situasi yang ditunjukkan dalam film pada saat ia melontarkan pernyataan tersebut adalah sebaliknya. Kondisi kota Gharapuri di sekeliling Todd dan Puro pada saat itu sangat kumuh, sehingga membuat Todd memasang ekspresi terganggu. Oleh karena itu, Puro dalam penggalan dialog ini dapat dinyatakan melanggar bidal kualitas. Pelanggaran ini mungkin sengaja dilakukan karena Puro ingin berupaya menjaga citra kotanya sebagai bentuk penyelamatan muka sekaligus untuk membuat nyaman tamunya dengan meyakinkan bahwa Gharapuri lebih baik daripada Bombay, sehingga tamunya tidak perlu khawatir lagi sebagai bentuk kepedulian terhadap hubungan yang harmonis.

Data 3

- (1) Puro: Would you kindly be telling me what is kitsch, and what is redneck, and what is schmuck?
- (2) Todd: Uh, uh, kitsch is garbage that people buy, and redneck basically means farmer. Farmer?
- (3) Puro: And, uh, schmuck?
- (4) Todd: Oh, that means, uh, like a nice guy. You're the person I'm here to train? I'm sorry, I didn't realize that.

Konteks percakapan di atas adalah pembahasan tentang pekerjaan Todd. Todd yang pada saat itu merasa kurang senang dengan pekerjaannya yang mengharuskan ia pindah sementara ke India memberikan pandangan sinis tentang pekerjaannya dimana ia mengatakan bahwa pada dasarnya pekerjaannya tidak sekeren seperti kedengarannya karena yang ia lakukan adalah 'menjual kitsch kepada rednecks dan sekarang ia melatih schmuck lainnya untuk melakukan pekerjaan yang sama'. Dalam tuturan (5) dan (7), Puro dengan polosnya bertanya apa arti tiga kata tersebut. Todd dalam tuturan (6) dan (8) menjelaskan bahwa kitsch adalah 'sampah yang orang-orang beli' dan rednecks adalah 'petani'. Menyadari bahwa Puro adalah orang yang akan ia latih dari kartu namanya, Todd mengartikan schmuck sebagai 'orang baik' dimana sebenarnya kata tersebut berarti 'orang bodoh'. Dalam penggalan percakapan ini, terlihat jelas bahwa Todd sengaja melanggar bidal kualitas agar tidak menyinggung perasaan Puro, yang menunjukkan kepedulian atas keharmonisan hubungan mereka sebagai calon sesama rekan kerja.

Data 4

- (1) Puro: Most foreigners cannot eat gola without becoming very ill.
- (2) Todd: How far to the hotel?
- (3) Puro: Your reservation is for the Gharapuri Palace Hotel, but that place is very lonely. I'll take you to Auntie Ji's guest house. She will take care of you better than your own real mother.

Konteks percakapan di atas adalah percakapan santai di dalam mobil dimana Puro memuji Todd yang walaupun baru saja datang ke India sudah dapat menikmati gola,

padahal biasanya kudapan tersebut dihindari oleh orang-orang asing yang datang ke India karena dapat menyebabkan sakit perut. Respon Todd untuk pujian ini adalah tuturan (4) berupa pertanyaan seberapa jauh lagi jarak mereka untuk sampai ke hotel, yang mengindikasikan bahwa Todd merasa tidak nyaman setelah mengetahui fakta tersebut. Dalam tuturan tersebut, Todd melakukan pelanggaran bidal relevansi untuk mengubah topik pembicaraan yang membuatnya merasa tidak nyaman.

Pertanyaan Todd dalam tuturan (4) direspon Puro dengan tuturan (5) yang menyatakan keputusan Puro untuk mengubah reservasi tempat tinggal Todd selama di India yang awalnya adalah di hotel yang menurutnya adalah tempat yang terlalu sepi, menjadi di sebuah penginapan milik seorang wanita paruh baya bernama Aunt Ji. Ia kemudian menjelaskan bahwa Aunt Ji akan merawat Todd secara 'lebih baik daripada ibu Todd sendiri'. Dalam tuturan ini, Puro melakukan dua pelanggaran bidal sekaligus yaitu bidal relevansi karena ketidaksesuaian jawaban atas pertanyaan dan bidal kuantitas karena memberikan kelebihan informasi yang tidak perlu. Melalui tuturan ini, terlihat pula bagaimana Puro berusaha menunjukkan kepeduliannya terhadap Todd sebagai tamu dan calon rekan kerjanya melalui kacamata budayanya yang berpikir bahwa apabila Todd hidup sendirian di hotel pasti akan kesepian.

Data 5

(1) Aunt Ji: So, Mr. Toad. What does your father do? What is your salary? Are you married?

(2) Todd: Uhm, no, I'm not married.

Konteks percakapan di atas adalah obrolan pembuka saat Todd dan Puro mengunjungi penginapan Aunt Ji untuk pertama kalinya sebelum nantinya Todd akan tinggal di sana selama di India. Sebagai pembuka obrolan, Aunt Ji mencoba mengenal Todd lebih baik dengan menanyakan pertanyaan-pertanyaan pada tuturan (1) yakni seputar pekerjaan ayah Todd, jumlah gaji Todd, dan status pernikahan Todd pada saat itu. Ketiga hal ini merupakan hal yang lumrah ditanyakan menurut orang India dikarenakan latar belakang budaya mereka yang bersifat kolektivis. Pertanyaan Aunt Ji dijawab Todd dengan tuturan (2) yang hanya menjawab pertanyaan terakhir yakni status pernikahannya yang diiringi ekspresi keberatan dan tidak nyaman saat menjawab. Melalui tuturan ini, Todd menunjukkan pelanggaran atas bidal kuantitas dimana ia menyediakan lebih sedikit informasi daripada yang diperlukan untuk merespon Aunt Ji secara lengkap. Pelanggaran bidal kuantitas yang dilakukan Todd ini dapat dihubungkan dengan latar belakangnya sebagai orang Amerika dimana diskusi tentang isu-isu pribadi

umumnya dihindari bahkan dianggap tabu untuk dibahas dengan orang yang baru ditemui.

Data 6

(1) Todd: Puro. What is that?

(2) Puro: Oh, this? This is our MPI monitor. Minutes per incident. This is gonna go up on the wall. This is the average time our agent takes to solve the call. What? Oh! Oh that, that is just a cow.

Konteks percakapan di atas adalah Todd menemukan pandangan tidak lazim di kantornya yaitu seekor sapi yang masuk ke dalam ruang kantor. Karena tidak mempercayai apa yang ia lihat, Todd bertanya ke Puro tentang apakah hal yang ia lihat tersebut melalui pertanyaan 'apakah itu?' dalam tuturan (1). Todd tidak merujuk ke hal yang spesifik, sehingga respon Puro pada tuturan (2) awalnya mengira pertanyaan tersebut ditujukan tentang satu mesin di ruangan tersebut sebelum kemudian menyadari bahwa Todd sebenarnya bermaksud menanyakan tentang sapi dalam ruangan tersebut. Pemandangan tersebut mungkin merupakan hal yang biasa bagi Puro, sehingga ia tidak langsung memahami maksud Todd. Karena mengandung nilai ambiguitas atau kedwimaknaan, Todd dalam tuturan (1) dapat dikatakan melakukan pelanggaran bidal pelaksanaan. Di lihat dari konteksnya, pelanggaran bidal pelaksanaan oleh Todd ini bisa dikaitkan dengan perasaan kaget yang dirasakan Todd sehingga ia tidak mampu mengkomunikasikan pertanyaannya dengan lebih jelas.

Data 7

(1) Manmeet: What I want to know is, what is small talk?

(2) Todd: Oh, you know, it's like "So how are you doing today?" "How's the weather in Arizona"? You can talk about sports.

Konteks percakapan di atas adalah Todd sedang memberikan pelatihan untuk para anak buahnya di kantor tentang sistem pekerjaan mereka sebagai customer service. Manmeet, salah satu anak buah Todd menanyakan tentang apa yang dimaksud dengan small talk atau basa-basi melalui tuturan (1). Pertanyaan tersebut dijawab oleh Todd dengan memberikan contoh-contoh kalimat yang dapat dipraktikkan saat melakukan basa-basi dengan pelanggan dalam tuturan (2). Respon Todd yang memberikan informasi berlebih daripada yang ditanyakan menunjukkan pelanggaran atas bidal kuantitas. Alasan dilakukannya pelanggaran ini dapat dihubungkan dengan latar

belakang Todd sebagai orang Amerika dimana komunikasinya berfokus pada pembagian informasi. Todd bermaksud untuk menjelaskan informasi dengan cara yang menurutnya dapat dimengerti lawan bicaranya, sehingga ia menggunakan contoh-contoh tersebut untuk efektivitas komunikasi.

Data 8

(1) Todd: How much to take me to Bombay, to Bhagat Singh road, right now?

(2) Taxi Driver: No, no sir, Bombay is too far. Too much petrol, it will damage my car. It's impossible.

Konteks percakapan di atas adalah Todd bermaksud untuk menggunakan jasa taksi untuk sampai ke suatu tempat di kota sebelah yang jaraknya cukup jauh. Melalui tuturan (1), Todd menanyakan tarif pengantaran ke seorang supir taksi yang sedang menganggur di pinggir jalan. Sang supir taksi menanggapi pertanyaan Todd dengan tuturan (2) yang menyatakan penolakan karena ia merasa tempat tujuan Todd jaraknya terlalu jauh dimana ia khawatir ia akan butuh banyak bensin dan hal tersebut akan merusak mobilnya. Karena tanggapannya yang tidak relevan dengan pertanyaan Todd, supir taksi ini dapat dinyatakan melanggar bidal relevansi. Percakapan ini kemudian dilanjutkan dengan tawar menawar tarif taksi yang menunjukkan bahwa tuturan (2) bukan murni penolakan tetapi sebuah cara untuk memancing negosiasi tarif taksi. Sikap supir taksi ini dapat dihubungkan dengan latar belakangnya yang merupakan orang India dimana gaya komunikasi orang India umumnya cenderung tidak langsung karena memikirkan citra dan martabat diri serta lawan bicara.

Data 9

(1) American Stranger: So how long you here for?

(2) Todd: I have to get my MPI down to a flat six.

Konteks percakapan di atas adalah pembahasan tentang pekerjaan antara Todd dan seorang asing yang juga berasal dari Amerika sebagai sesama ekspat di India. Mereka bertemu secara tidak sengaja di sebuah restoran. Pada tuturan (1), orang asing tersebut menanyakan durasi pekerjaan Todd di India. Pertanyaan tersebut ditanggapi oleh Todd dalam tuturan (2) yang langsung menyatakan bahwa ia 'harus menurunkan level MPI ke angka enam' dalam pekerjaannya terlebih dahulu, yang menunjukkan bahwa itu adalah syarat ia bisa pulang kembali ke negara asalnya. Dalam penggalan percakapan ini, Todd

dapat dinyatakan melakukan pelanggaran bidal relevansi karena pertanyaan tentang durasi tinggal ia jawab dengan persyaratan agar bisa pergi dari negara tersebut.

Akan tetapi, pelanggaran bidal relevansi ini dapat dijelaskan dengan pembawaan Todd sebagai orang Amerika yang berfokus pada pembagian informasi saat berkomunikasi khususnya dengan sesama orang Amerika. Pada saat percakapan ini berlangsung, Todd memang belum mengetahui secara pasti kapan ia akan mencapai tujuan pekerjaannya yang menentukan kapan ia bisa meninggalkan India. Atas dasar efektivitas komunikasi, Todd memilih untuk tidak menjelaskan panjang lebar tentang hal ini dan langsung melanjutkan percakapan ke topik lainnya yang sebenarnya masih berkaitan terlebih dengan pemikiran bahwa lawan bicaranya pasti akan langsung mengerti karena sama-sama berasal dari budaya Amerika.

Temuan analisis kesembilan data di atas menunjukkan bahwa pelanggaran prinsip kerjasama yang dilakukan tokoh Amerika dan India pada film *Outsourced* (2016) dapat dirangkum dalam satu tabel sebagai berikut.

<i>Pelanggaran Bidal Prinsip Kerja Sama</i>	<i>Tokoh Amerika</i>	<i>Tokoh India</i>
<i>Relevansi</i>	4	2
<i>Kuantitas</i>	2	1
<i>Kualitas</i>	1	1
<i>Pelaksanaan</i>	1	-
<i>TOTAL</i>	8	4

Tabel 2. Perbandingan Pelanggaran Bidal Prinsip Kerja Sama oleh Tokoh Amerika dan Tokoh India pada film *Outsourced* (2016)

Sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 2 di atas, bentuk-bentuk pelanggaran bidal prinsip kerja sama oleh tokoh Amerika pada film mencakup seluruh bidal sedangkan pelanggaran oleh tokoh India mencakup tiga dari empat bidal. Dilihat dari total jumlahnya, pelanggaran prinsip kerja sama lebih banyak dilakukan oleh tokoh Amerika dalam film yang pada data hanya diwakili oleh Todd. Pelanggaran prinsip kerja sama oleh tokoh Amerika paling banyak dalam bidal relevansi, kemudian diikuti kuantitas, lalu kualitas dan pelaksanaan yang menunjukkan skor sama. Hasil pelanggaran terbanyak dalam bidal relevansi juga ditunjukkan oleh tokoh India, yang kemudian diikuti oleh pelanggaran bidal kuantitas dan kualitas dengan skor yang sama.

2. Interpretasi

Berdasarkan temuan analisis data yang telah dijabarkan di penjelasan sebelumnya, terdapat korelasi antara pelanggaran prinsip kerja sama dalam tuturan dengan latar belakang budaya penutur. Untuk pelanggaran prinsip kerja sama yang dilakukan oleh tokoh Amerika dan tokoh India, didapatkan bahwa pelanggaran prinsip kerja sama dapat dihubungkan dengan nilai-nilai yang dipegang teguh masyarakat Amerika dan India seperti yang dijabarkan oleh Storti (2007). Interpretasi untuk representasi masing-masing budaya akan dijabarkan dalam paragraf-paragraf berikut.

Untuk pelanggaran bidal relevansi yang dilakukan dua tokoh India yakni Puro dan Supir Taksi dalam Data 4 dan 8, terlihat bahwa pelanggaran-pelanggaran tersebut dilakukan untuk mencapai tujuan komunikasi menjaga keharmonisan dengan lawan bicara. Pada Data 4, Puro juga sekaligus melakukan pelanggaran bidal kuantitas yang menunjukkan pemberian kelebihan informasi dengan tujuan memberikan rasa nyaman untuk lawan bicaranya. Sikap yang ditunjukkan Puro ini dapat dikaitkan dengan budaya kolektivis India yang peduli terhadap orang lain secara umum dimana hal-hal yang dilakukan adalah demi kebaikan bersama. Selanjutnya, pelanggaran bidal kualitas oleh Puro pada Data 2, dapat dikaitkan dengan pen jagaan citra dan martabat diri dengan mengatakan hal baik tentang kotanya, meskipun kenyataannya tidak seperti itu.

Di sisi lain, pelanggaran bidal relevansi dan kuantitas oleh tokoh Amerika yakni Todd pada film sekilas memperlihatkan pertentangan atas nilai-nilai budaya Amerika yang biasanya berkomunikasi secara langsung dan terus terang. Akan tetapi, apabila diperhatikan secara seksama, pilihan tokoh untuk melanggar prinsip kerja sama dalam percakapan didasari oleh tujuan utama komunikasi membagikan informasi dan efisiensi komunikasi yang dianut budaya Amerika. Pelanggaran bidal relevansi pada Data 1, 2, 4, dan 9 menunjukkan pengalihan topik apabila dirasa tidak perlu memberikan informasi lanjutan dalam bahasan topik tersebut terlebih atas dasar pertimbangan hubungan antar tokoh tersebut dengan lawan bicaranya.

Perhatian untuk kepentingan membagi informasi secara efisien melalui komunikasi juga dapat dilihat pada pelanggaran bidal kuantitas pada Data 5 dan 7. Pada Data 5, Todd sengaja tidak menjawab seluruh pertanyaan yang dilontarkan kepadanya karena pertanyaan-pertanyaan tersebut memuat isu-isu pribadi yang merupakan hal yang sensitif bagi orang Amerika. Oleh karena itu, Todd melakukan pembatasan informasi agar informasi yang ia sampaikan ke lawan bicaranya sesuai dengan kadar yang seharusnya menurut budayanya. Sedangkan untuk Data 7, pemberian informasi berlebih dilakukan untuk menjelaskan sesuatu dalam konteks pelatihan sehingga penjelasan Todd menjadi efektif tanpa harus ditanya lagi tentang contoh pengaplikasian hal yang dibicarakan.

Korelasi antara pelanggaran prinsip komunikasi pada paragraf-paragraf di atas dengan representasi budaya penutur menunjukkan korelasi positif yang

mengindikasikan adanya hubungan antara keduanya. Akan tetapi, dalam analisis data ditemukan juga temuan pelanggaran prinsip kerjasama yang tidak merefleksikan budaya penutur sebagaimana ditunjukkan oleh Todd sebagai tokoh Amerika dalam pelanggarannya untuk bidal kualitas dan pelaksanaan. Pelanggaran bidal kualitas oleh Todd yang ditunjukkan dalam Data 3 dilakukan dengan tujuan agar tidak membuat lawan bicaranya yakni Puro merasa terhina. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa Todd di sini melakukan tindak penyelamatan muka untuk Puro demi menghindari konflik.

Hal ini dapat dijelaskan dengan kondisi bahwa Todd adalah orang baru di negara tersebut yang tahu bahwa ia harus menjalin hubungan baik dengan Puro sebagai calon rekan kerjanya. Selain itu, pelanggaran bidal pelaksanaan yang ditunjukkan Data 6 menunjukkan bahwa Todd dalam kondisi terkejut tidak mengindahkan kejelasan dalam berkomunikasi. Analisis kedua data ini menunjukkan ketidaksesuaian antara apa yang dilakukan Todd dengan nilai-nilai budaya Amerika yang dijelaskan Storti (2007), sehingga dapat dikatakan bahwa kondisi-kondisi spesifik tertentu dapat memberikan pengaruh berbeda pada pengimplementasian budaya penutur dalam tuturan yang berkaitan dengan pelanggaran prinsip kerja sama percakapan.

Berdasarkan perbandingan bentuk-bentuk pelanggaran prinsip kerja sama oleh tokoh Amerika dan tokoh India pada film, ditemukan bahwa tidak ada perbedaan berarti untuk persentase distribusi pelanggaran bidal. Hal yang paling mencolok dari perbandingan tersebut adalah jumlah, dimana jumlah pelanggaran prinsip kerja sama lebih banyak dilakukan oleh tokoh Amerika apabila dibandingkan dengan pelanggaran tokoh India. Hanya saja, temuan ini dapat dikaitkan dengan fakta dimana tokoh Amerika pada data adalah tokoh utama dalam film sehingga ia mendapatkan porsi yang besar dalam hampir semua percakapan, sehingga perbedaan jumlah ini dapat dikatakan tidak mengandung makna yang signifikan untuk temuan. Namun, dilihat dari penjelasan sebelumnya, dapat dibandingkan bahwa dalam konteks dimana tokoh-tokoh dari masing-masing budaya belum saling mengenal, tokoh Amerika lebih fleksibel daripada tokoh India dalam mengimplementasikan budayanya melalui tuturan menurut temuan dalam penelitian ini.

Mengingat bahwa film ini adalah film dengan genre komedi, pelanggaran-pelanggaran prinsip kerja sama sangat mungkin sengaja ditampilkan untuk tujuan menghibur penonton. Pendapat ini selaras dengan pernyataan Sulistyowati (2014) yang mengatakan bahwa pelanggaran prinsip kerja sama komunikasi adalah salah satu daya tarik film. Dalam film ini penampilan setiap tokoh dalam setiap adegan benar-benar dibuat mengikuti stereotip budaya tokoh. Hal ini mengindikasikan bahwa sebenarnya representasi budaya pada film ini juga dapat diulas dengan teori orientalisme seperti objek film dalam studi Mudambi (2013). Akan tetapi, penelitian ini tidak membahas

sampai isu tersebut karena penelitian ini hanya berfokus pada segi pragmatik lintas budaya saja.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan pada subbagian studi sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa terdapat beragam pelanggaran prinsip kerja sama yang dilakukan oleh tokoh Amerika dan India dalam film *Outsourced* (2006). Pelanggaran prinsip kerja sama ini dilatarbelakangi dengan nilai-nilai budaya masing-masing tokoh. Keselarasan ditunjukkan antara pelanggaran prinsip kerja sama dalam bidal relevansi, kualitas, dan kuantitas dalam tuturan tokoh India dengan nilai-nilai kolektivisme budaya India yang dianut. Hal serupa ditunjukkan oleh pelanggaran prinsip kerja sama oleh tokoh Amerika dengan nilai-nilai individualisme budaya Amerika seperti yang ditunjukkan dalam pelanggaran bidal relevansi dan kualitas. Akan tetapi, untuk temuan pelanggaran kerja sama oleh tokoh Amerika, terdapat pula ketidaksesuaian antara sikap tokoh melalui tuturan dengan latar belakang tokoh. Hal ini dicetuskan oleh kondisi-kondisi spesifik tertentu seperti terkejut dan keharusan menjaga hubungan yang dialami tokoh Amerika dalam film. Atas dasar temuan ini, dapat dikatakan bahwa dalam film ini tokoh Amerika lebih fleksibel daripada tokoh India dalam mengimplementasikan budayanya melalui tuturan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashley, E. (2008). *Outsourcing For Dummies*. Hoboken, NJ: Wiley Publishing, Inc.
- Corrigan, T., & White, P. (2012). *The Film Experience: An Introduction (Third Edition)*. Boston: Bedford/St. Martin's.
- Creswell, J. W. (2013). *Research Design : Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th ed.)*. California: SAGE Publications, Inc.
- Daly, C. (2013). *Philosophy of Language: An Introduction*. London: Bloomsbury Academic.
- Grice, H. P. (1975). Logic and conversation. In P. Cole, & Morgan, J (eds) *Studies in Syntax and Semantics III: Speech Acts* (pp. 183-198). New York: Academic Press.
- IMDb. (2019, April 17). *Outsourced (2006)*- IMDb. Retrieved from IMDB: https://www.imdb.com/title/tt0425326/?ref_=nv_sr_2?ref_=nv_sr_2

Jeffcoat, J. (Director). (2006). *Outsourced* [Motion Picture].

Kecskes, I. (2017). Cross-Cultural and Intercultural Pragmatics. In Y. (. Huang, *The Oxford Handbook of Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.

Mudambi, A. (2013). Another Look At Orientalism: (An)Othering in *Slumdog Millionaire*. *Howard Journal of Communications* (Vol. 24, No. 3), 275-292.

Outsourced Script - Dialogue Transcript. (2019, June 11). Retrieved from Script-o-rama:
http://www.script-o-rama.com/movie_scripts/o/outsourced-script-transcript.html

Said, E. W. (1978). *Orientalism*. London: Penguin Books.

Storti, C. (2007). *Speaking of India: Bridging the communication gap when working with Indians*. Boston: Intercultural Press, a Nicholas Brealey Pub. Company.

Sulistiyowati, W. (2014). PELANGGARAN PRINSIP KERJA SAMA DAN IMPLIKATUR PERCAKAPAN DALAM FILM PETUALANGAN SHERINA KARYA RIRI RIZA. *Skriptorium* (Vol. 2, No. 2), 126-134.